



BASRAH SEBAGAI LABORATORIUM HADIS AWAL: KONSTRUKSI SANAD DAN KRITIK PERIWAYATAN

Fachrul Rozy

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Rozyf7032@gmail.com

Abstract: This study examines the construction of ḥadīth scholarship in the region of Basrah as one of the major centers for the development of ḥadīth sciences in Islamic history. Founded during the caliphate of 'Umar ibn al-Khaṭṭāb, Basrah rapidly evolved into a significant intellectual, political, and social hub that produced numerous Companions, Successors (tābi‘un), and Followers of the Successors (tābi‘ al-tābi‘īn) as transmitters of ḥadīth. The scholarly tradition of Basrah was characterized by a distinctive methodology of ḥadīth criticism, particularly its strong emphasis on isnād analysis, the use of textual and linguistic approaches, and a selective attitude toward the validity of transmission. Socio-political dynamics, including the emergence of various theological and legal trends as well as the practice of *tadlīs*, significantly influenced the patterns of ḥadīth transmission in the city. Nevertheless, Basrah succeeded in producing robust and authoritative chains of transmission that played a crucial role in shaping the development of ḥadīth schools and the methodological foundations of Islamic legal madhhabs. This research employs a qualitative approach based on library research, utilizing primary sources in the form of classical texts alongside secondary literature to analyze the characteristics and contributions of Basrah to the Islamic ḥadīth tradition.

Keywords: Basrah, ḥadīth, Historiography, Isnād, ḥadīth Schools.

Pendahuluan

Kajian hadis dalam tradisi keilmuan Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang dan waktu tempat hadis ditransmisikan serta dikonstruksi sebagai otoritas keagamaan. Kota-kota awal Islam seperti Madinah, Kufah, dan Basrah memainkan peran sentral dalam pembentukan tradisi periwayatan hadis dan pengembangan metodologi kritik sanad. Di antara pusat-pusat tersebut, Basrah juga menempati posisi strategis sebagai kota garnisun yang sejak awal berdiri telah menjadi arena pertemuan berbagai kelompok sosial, politik, dan intelektual dalam masyarakat Muslim awal. Didirikan pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, Basrah berkembang pesat menjadi pusat transmisi ilmu keislaman yang



melahirkan sejumlah besar sahabat, tabi‘in, dan tabi‘ al-tabi‘in yang berperan aktif dalam periwayatan hadis.¹

Keberagaman latar belakang perawi serta intensitas interaksi intelektual menjadikan Basrah sebagai ruang dinamis bagi proses transmisi, seleksi, dan validasi hadis. Kondisi ini menjadikan Basrah bukan sekadar pusat penerimaan hadis, tetapi juga medan uji bagi pembentukan otoritas riwayat dan pengembangan kritik periwayatan. Dalam historiografi hadis, tradisi Basrah sering kali diposisikan secara bertentangan. Di satu sisi, Basrah dikenal sebagai kota yang melahirkan sanad-sanad kuat dan tokoh-tokoh hadis berpengaruh. Di sisi lain, dinamika sosial-politik dan teologis termasuk munculnya berbagai aliran pemikiran serta praktik *tadlīs* menimbulkan tantangan serius bagi otentisitas transmisi hadis.² Situasi ini mendorong lahirnya sikap kehati-hatian dan selektivitas tinggi di kalangan ulama Basrah, terutama dalam penilaian sanad dan kredibilitas perawi.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas peran Basrah dalam sejarah hadis, kajian yang secara khusus menempatkan Basrah sebagai “laboratorium hadis awal” yakni ruang historis tempat berbagai mekanisme konstruksi sanad dan kritik periwayatan diuji dan dibentuk masih relatif terbatas. Sebagian studi cenderung menempatkan Basrah dalam narasi besar madrasah hadis tanpa mengelaborasi secara mendalam bagaimana dinamika internal kota ini memengaruhi pola transmisi dan metodologi kritik hadis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Basrah sebagai ruang eksperimen intelektual dalam pembentukan tradisi hadis awal, dengan fokus pada konstruksi sanad dan praktik kritik periwayatan. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan terhadap sumber-sumber klasik dan literatur sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman historiografis hadis serta menegaskan peran Basrah dalam pembentukan metodologi kritik hadis yang berpengaruh hingga periode klasik.³

¹ Nurul Atik Hamida, Nabi Muhammad Saw, and Muhammad Saw, “KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH: Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah,” hal.19–34.

² Di satu sisi, Basrah dikenal sebagai kota yang melahirkan sanad-sanad kuat dan tokoh-tokoh hadis berpengaruh. Di sisi lain, dinamika sosial-politik dan teologis termasuk munculnya berbagai aliran pemikiran serta praktik *tadlis* menimbulkan tantangan serius bagi otentisitas transmisi hadis.

³ Ikfina Ismah Maula, “DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFAH ABAD I-II H (Studi Komparatif Metodologi Periwayatan Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam),” n.d.



Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan historis terhadap tradisi hadis di Basrah, khususnya terkait konstruksi sanad dan praktik kritik periwayatan pada periode Islam awal. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kitab-kitab hadis dan rijāl al-ḥadīs klasik yang merepresentasikan tradisi periwayatan dan kritik hadis Basrah, seperti karya-karya al-Bukhari Muslim, Ibn Abi Ḥatim, al-‘Ijli, dan al-Dhahabi. Sementara itu, sumber sekunder mencakup studi-studi modern dalam bidang historiografi hadis dan sejarah intelektual Islam yang membahas dinamika transmisi hadis, madrasah hadis regional, serta metodologi kritik sanad.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi dan klasifikasi data tekstual, khususnya riwayat-riwayat hadis dan penilaian ulama terhadap perawi yang berafiliasi dengan Basrah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif analitis dan historis-kritis, dengan menelusuri konteks sosial-intelektual yang melatarbelakangi kemunculan sanad-sanad tertentu serta praktik seleksi periwayatan di lingkungan Basrah. Analisis sanad dilakukan dengan memperhatikan pola transmisi, jaringan perawi, serta mekanisme validasi riwayat yang digunakan oleh ulama Basrah, termasuk sikap terhadap fenomena tадlis dan perbedaan tingkat kredibilitas perawi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tekstual-linguistik secara terbatas untuk melihat bagaimana kritik matan berkelindan dengan evaluasi sanad dalam tradisi Basrah. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai karakteristik konstruksi sanad dan kritik periwayatan di Basrah, serta kontribusinya terhadap pembentukan metodologi hadis dalam tradisi keilmuan Islam klasik.

Hasil dan Pembahasan

Basrah sebagai Kota Garnisun dan Pusat Transmisi Ilmu

Basrah didirikan pada tahun 14 H/635 M pada masa pemerintahan Khalifah ‘Umar ibn al-Khattab sebagai kota garnisun yang berfungsi strategis dalam ekspansi wilayah Islam di kawasan Persia. Sebagai kota militer, Basrah sejak awal dihuni oleh para sahabat Nabi, prajurit, dan administrator negara yang membawa serta tradisi keagamaan dan praktik periwayatan hadis. Kondisi ini menjadikan Basrah bukan hanya pusat kekuatan politik dan militer, tetapi juga ruang awal bagi transmisi pengetahuan keislaman. Seiring dengan stabilisasi politik dan pertumbuhan populasi, Basrah berkembang menjadi pusat intelektual yang dinamis. Kehadiran para sahabat seperti Anas ibn Mālik, Abu Musa al-Ash‘ari, dan ‘Imran ibn Ḥuṣayn, diikuti oleh generasi tabi‘n, memperkuat posisi



Basrah sebagai salah satu pusat utama periyawatan hadis. Proses transmisi ilmu di kota ini berlangsung melalui majelis majelis pengajaran yang menghubungkan tradisi lisan hadis dengan pembentukan jaringan sanad yang semakin kompleks.⁴ Karakter Basrah sebagai kota garnisun juga mendorong terjadinya mobilitas perawi yang tinggi. Interaksi antara pendatang dari berbagai wilayah Islam menyebabkan terjadinya pertukaran riwayat dan metode periyawatan. Dinamika ini mempercepat penyebaran hadis, sekaligus menuntut mekanisme seleksi yang ketat untuk menjaga keotentikan riwayat. Dalam konteks inilah tradisi kritik sanad mulai mendapatkan perhatian serius di kalangan ulama Basrah. Dengan demikian, posisi Basrah sebagai kota garnisun berimplikasi langsung terhadap perannya sebagai pusat transmisi ilmu. Struktur sosial yang plural dan mobilitas perawi yang intens menjadikan Basrah sebagai ruang strategis bagi pembentukan tradisi hadis awal, sekaligus sebagai arena pengujian metodologi periyawatan yang kelak berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu hadis pada periode klasik.⁵

Selain sebagai pusat periyawatan hadis, Basrah juga dikenal sebagai ruang awal berkembangnya berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti tafsir, fikih, dan ilmu bahasa Arab. Keterkaitan erat antara hadis dan disiplin-disiplin tersebut menjadikan proses transmisi ilmu di Basrah bersifat interdisipliner. Hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai basis argumentasi dalam perumusan hukum dan penafsiran teks keagamaan. Hal ini memperkaya corak periyawatan hadis sekaligus meningkatkan tuntutan metodologis terhadap validitas sanad dan keakuratan matan. Keberadaan tokoh-tokoh tābi‘īn Basrah seperti al-Hasan al-Basri, Muḥammad ibn Sirin, Qatadah ibn Di‘amah, dan Ayyub al-Sakhiyānī memperkuat posisi kota ini sebagai pusat otoritas keilmuan.⁶ Para tokoh tersebut tidak hanya berperan sebagai perawi, tetapi juga sebagai figur kritis yang meletakkan standar kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan hadis. Sikap kritis mereka terhadap sumber riwayat menunjukkan bahwa tradisi hadis Basrah berkembang dalam kerangka kesadaran metodologis yang tinggi sejak periode awal.⁷

Di sisi lain, pluralitas sosial dan intelektual Basrah juga melahirkan tantangan serius dalam transmisi hadis. Munculnya berbagai kelompok teologis dan kecenderungan pemikiran seperti Qadariyyah, Khawarij, dan kecenderungan

⁴ Hamida, Saw, and Saw, “KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH : Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah.”

⁵ Engkos Kosasih and Isra Mardi, “Perkembangan Madrasah Hadis Di Basrah , Kufah , Dan Syam : Kajian Historis Dan Metodologis” 2 (2025): 83–97.

⁶ Maula, “DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFAH ABAD I-II H (Studi Komparatif Metodologi Periyawatan Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam).”

⁷ Muḥammad ibn Sirīn, Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī (Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, hal 14-15.



rasional tertentu menciptakan ruang kontestasi otoritas keagamaan. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan verifikasi sanad dan identifikasi kredibilitas perawi, sehingga kritik hadis tidak lagi bersifat sporadis, melainkan menjadi praktik sistematis dalam tradisi keilmuan Basrah.⁸ Fenomena pemalsuan riwayat dan praktik *tadlīs* yang dilaporkan terjadi di lingkungan Basrah turut mempertegas pentingnya mekanisme kontrol periwayatan. Respons ulama Basrah terhadap fenomena ini tampak dalam pengembangan prinsip-prinsip seleksi perawi, penelusuran jaringan sanad, serta evaluasi kesinambungan transmisi.

Dengan demikian, kritik sanad di Basrah tidak semata-mata bersifat defensif, tetapi juga konstruktif dalam membentuk kerangka metodologi hadis yang lebih matang. Dalam perspektif historiografi hadis, peran Basrah sebagai kota garnisun dan pusat transmisi ilmu menunjukkan bahwa pembentukan tradisi hadis awal tidak berlangsung dalam ruang yang homogen dan steril, melainkan dalam konteks sosial yang dinamis dan penuh negosiasi. Justru dalam kompleksitas tersebut, Basrah tampil sebagai ruang eksperimental tempat berbagai praktik periwayatan diuji, diseleksi, dan distandardisasi. Kontribusi ini menegaskan posisi Basrah sebagai salah satu fondasi penting dalam sejarah pembentukan ilmu hadis klasik.⁹

Peran Sahabat dan *Tābi‘īn* dalam Pembentukan Tradisi Hadis

Pembentukan tradisi hadis di Basrah tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para sahabat Nabi yang menetap dan beraktivitas di kota ini sejak periode awal Islam. Kehadiran sahabat-sahabat seperti Anas ibn Mālik, Abū Mūsā al-Ash‘arī, dan ‘Imrān ibn Huṣayn memberikan legitimasi keilmuan sekaligus menjadi sumber utama transmisi hadis. Para sahabat tersebut berfungsi sebagai penghubung langsung antara otoritas kenabian dan generasi setelahnya, sehingga periwayatan hadis di Basrah sejak awal memiliki basis sanad yang kuat. Para sahabat tidak hanya menyampaikan hadis secara lisan, tetapi juga menanamkan etos kehati-hatian dalam periwayatan. Praktik verifikasi riwayat dan sikap selektif terhadap penyampaian hadis sebagaimana tercermin dalam kehati-hatian Anas ibn Malik dalam meriwayatkan hadis menjadi fondasi awal bagi berkembangnya tradisi kritik hadis di Basrah. Etos ini menandai pergeseran dari transmisi hadis yang bersifat informal menuju pola periwayatan yang lebih terstruktur.

Generasi *tābi‘īn* kemudian memainkan peran krusial dalam menginstitusionalisasi tradisi hadis yang diwariskan oleh para sahabat. Tokoh-tokoh seperti al-Hasan al-Basri, Muḥammad ibn Sirin, Qatadah ibn Di‘amah, dan

⁸ al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwayah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, hal 121-125).

⁹ Islamic Law and Society Harald Motzki, “The Role of Basra in the Formation of Islamic Scholarship, 2001.



Ayyub al-Sakhiyani tidak hanya memperluas jaringan periwayatan, tetapi juga memperkenalkan standar metodologis dalam menerima dan menilai hadis. Pernyataan Ibn Sirin mengenai pentingnya isnad yang menekankan bahwa sanad menjadi pembeda antara riwayat yang dapat diterima dan yang harus ditolak mencerminkan kesadaran metodologis yang berkembang di lingkungan Basrah. Selain berperan sebagai perawi, para tabiin Basrah juga berfungsi sebagai kritikus sosial dan intelektual. Mereka menyadari bahwa dinamika politik dan munculnya berbagai kecenderungan teologis berpotensi memengaruhi keotentikan riwayat hadis. Kesadaran ini mendorong mereka untuk menilai tidak hanya kesinambungan sanad, tetapi juga integritas moral dan orientasi intelektual para perawi.

Dengan demikian, kritik hadis di Basrah berkembang dalam kerangka evaluasi yang bersifat holistik.¹⁰ Melalui kontribusi sahabat dan tābi‘īn, tradisi hadis di Basrah mengalami proses formasi yang sistematis, mulai dari transmisi langsung, pembentukan jaringan sanad, hingga pengembangan prinsip-prinsip kritik periwayatan. Peran lintas generasi ini menjadikan Basrah sebagai salah satu pusat utama dalam sejarah pembentukan ilmu hadis, sekaligus sebagai ruang awal artikulasi metodologi kritik sanad yang kelak berpengaruh luas dalam tradisi hadis klasik.

Basrah sebagai “Laboratorium Hadis”

Konsep “Laboratorium Hadis” dalam Historiografi

Istilah “laboratorium hadis” dalam kajian ini digunakan sebagai metafora analitis untuk menggambarkan suatu ruang historis tempat proses transmisi, seleksi, dan validasi hadis berlangsung secara intensif dan dinamis.¹¹ Dalam konteks historiografi hadis, konsep ini tidak merujuk pada institusi formal, melainkan pada lingkungan sosial-intelektual yang memungkinkan terjadinya pengujian beragam praktik periwayatan dan pembentukan otoritas riwayat. Basrah, dengan kompleksitas sosial dan intelektualnya, menyediakan kondisi yang ideal untuk memahami bagaimana tradisi hadis awal dikonstruksi melalui interaksi antara perawi, teks, dan konteks.

Dalam sejarah awal Islam, kota-kota seperti Madinah, Kufah, dan Basrah sering diposisikan sebagai pusat-pusat hadis dengan karakteristik metodologis yang berbeda. Namun, penggunaan konsep “laboratorium” memungkinkan pembacaan yang lebih dinamis terhadap peran kota-kota tersebut, khususnya Basrah, sebagai ruang eksperimental tempat berbagai pendekatan periwayatan dan

¹⁰ Hadith: Muhammad’s Legacy in the Medieval and Modern World (Oxford: Oneworld Jonathan Brown, 62-68 2009).

¹¹ Scott C. Lucas, Constructive Critics, Hadith Literature and the Articulation of Sunni Islam (Leiden: Brill, 2004).



kritik hadis saling berinteraksi. Dalam perspektif ini, hadis tidak dipahami sebagai entitas statis yang ditransmisikan secara linear, melainkan sebagai tradisi yang mengalami proses konstruksi dan standardisasi secara bertahap.

Pendekatan historiografis modern cenderung menekankan pentingnya konteks sosial dan politik dalam pembentukan tradisi keilmuan Islam.¹² Dengan menggunakan kerangka “laboratorium hadis”, kajian ini berupaya menjembatani analisis tekstual sanad dengan dinamika sosial yang melingkupinya. Praktik kritik sanad, kehati-hatian dalam periyawatan, serta respons terhadap fenomena seperti pemalsuan riwayat dan *tadlis* dapat dipahami sebagai hasil dari proses adaptasi metodologis terhadap realitas sosial yang dihadapi komunitas perawi di Basrah. Konsep ini juga membantu menjelaskan mengapa Basrah melahirkan tokoh-tokoh hadis yang dikenal sangat selektif dan kritis terhadap periyawatan.¹³ Lingkungan intelektual yang plural ditandai oleh keberadaan berbagai kecenderungan teologis dan pemikiran menjadikan verifikasi sanad sebagai kebutuhan mendesak. Dengan demikian, “laboratorium hadis” bukan sekadar ruang konflik, tetapi juga arena produktif bagi lahirnya inovasi metodologis dalam ilmu hadis.

Dengan menempatkan Basrah sebagai “laboratorium hadis”, kajian ini tidak bermaksud menafikan kontribusi pusat-pusat hadis lainnya, melainkan menegaskan bahwa Basrah memiliki karakteristik khas dalam sejarah pembentukan hadis. Perspektif ini membuka ruang bagi pembacaan historiografis yang lebih nuansial, yang melihat tradisi hadis sebagai hasil negosiasi berkelanjutan antara teks, otoritas perawi, dan konteks sosial, bukan sebagai produk yang sepenuhnya mapan sejak awal.

Pluralitas Aliran Pemikiran dan Praktik Keilmuan di Basrah

Basrah sejak periode awal Islam dikenal sebagai kota dengan lanskap intelektual yang plural dan dinamis. Sebagai kota garnisun yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, sosial, dan ideologis, Basrah menjadi ruang pertemuan beragam aliran pemikiran keagamaan dan praktik keilmuan. Kondisi ini menciptakan lingkungan intelektual yang kompleks, di mana hadis berinteraksi dengan teologi, fikih, dan pemikiran rasional dalam proses pembentukan otoritas keagamaan.¹⁴ Dalam bidang teologi, Basrah menjadi salah satu pusat awal berkembangnya aliran Qadariyyah dan cikal bakal pemikiran Mu'tazilah. Diskursus mengenai kehendak bebas, keadilan Tuhan, dan rasionalitas teks

¹² Maula, “DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFAH ABAD I-II H (Studi Komparatif Metodologi Periyawatan Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam).”

¹³ Taufik Haris Lubis, “The Social Context of Hadith History from The Perspective of Hadith Sociology” 8, no. 1 (2024): 96–105, [https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5946/http](https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5946).

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2012, 32–25).



keagamaan mendorong munculnya pendekatan argumentatif dalam memahami sumber-sumber Islam, termasuk hadis. Keberadaan aliran-aliran ini menuntut para ulama hadis Basrah untuk bersikap lebih selektif dalam menerima riwayat, terutama terhadap perawi yang dinilai memiliki kecenderungan teologis tertentu.

Selain teologi, Basrah juga berkembang sebagai pusat fikih dan asketisme (zuhd). Tokoh-tokoh seperti al-Hasan al-Baṣrī merepresentasikan tradisi moral-spiritual yang kuat, yang memengaruhi cara hadis dipahami dan disebarluaskan. Praktik keilmuan di Basrah tidak hanya berorientasi pada transmisi teks, tetapi juga pada internalisasi nilai etis hadis dalam kehidupan sosial. Orientasi ini turut membentuk sensitivitas ulama Basrah terhadap dimensi moral perawi dalam evaluasi kredibilitas sanad. Di bidang linguistik dan sastra Arab, Basrah dikenal sebagai salah satu pusat utama pengembangan ilmu nahwu dan balaghah. Tradisi keilmuan bahasa ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendekatan tekstual dalam studi hadis, khususnya dalam analisis lafaz, makna, dan struktur matan. Kemampuan linguistik yang kuat memungkinkan ulama Basrah untuk mengidentifikasi kejanggalan redaksi hadis serta menilai koherensi teks dengan prinsip bahasa Arab yang baku.

Pluralitas aliran pemikiran dan praktik keilmuan di Basrah pada akhirnya menciptakan ruang intelektual yang menuntut integrasi antara transmisi hadis dan kritik rasional. Hadis diuji tidak hanya melalui kesinambungan sanad, tetapi juga melalui kesesuaian matan dengan prinsip teologis, etis, dan linguistik yang berkembang di lingkungan Basrah. Dalam konteks inilah tradisi hadis Basrah memperoleh karakter khas sebagai hasil interaksi antara keragaman intelektual dan kebutuhan akan standardisasi metodologis.

Sikap Ulama Hadis terhadap Perawi Qadari di Basrah: Contoh Kasus Spesifik

1. Ma'bad al-Juhani (w. 80 H)

Ma'bad al-Juhai sering disebut dalam sumber klasik sebagai salah satu tokoh awal Qadariyyah di Basrah. Meskipun perannya lebih menonjol dalam diskursus teologis ketimbang periwayatan hadis, keberadaannya menunjukkan bagaimana aliran Qadari mulai memengaruhi lanskap intelektual Basrah. Ulama hadis umumnya tidak menjadikan Ma'bad sebagai rujukan utama periwayatan, dan riwayat yang dinisbatkan kepadanya tidak memiliki posisi kuat dalam korpus hadis. Sikap ini mencerminkan kehati-hatian ulama hadis terhadap figur yang secara terbuka membawa agenda teologis tertentu.¹⁵

2. Ghaylān al-Dimashqī dan Resonansinya di Basrah

Walaupun Ghaylān al-Dimashqī lebih dikenal di Syam, gagasan Qadariyyah yang ia kembangkan turut beresonansi di Basrah melalui jaringan

¹⁵ Muhammad ibn Sa'd, al-Tabaqāt al-Kubrā jil. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, n.d).



intelektual antarkota. Ulama hadis Basrah menanggapi perkembangan ini dengan meningkatkan kewaspadaan terhadap riwayat-riwayat yang dinilai sarat muatan teologis. Dalam konteks ini, kritik sanad tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi teknis, tetapi juga sebagai mekanisme proteksi terhadap infiltrasi doktrin teologis ke dalam hadis.¹⁶

3. Sikap Shu‘bah ibn al-Hajjaj (w. 160 H) terhadap Perawi Qadari

Shu‘bah ibn al-Hajjaj dikenal sangat keras dalam menilai perawi yang memiliki kecenderungan Qadari. Ia secara terbuka menyatakan kehati-hatian ekstrem terhadap periwayatan mereka, bahkan lebih ketat dibanding sikapnya terhadap perawi yang lemah hafalan. Dalam beberapa riwayat, Shu‘bah menolak meriwayatkan hadis dari perawi yang dianggap membawa pandangan Qadari, meskipun secara teknis memiliki kemampuan periwayatan yang baik.¹⁷

4. Pendekatan Seimbang Ayyūb al-Sakhtiyānī (w. 131 H)

Berbeda dengan Shu‘bah, Ayyūb al-Sakhtiyānī menunjukkan pendekatan yang lebih moderat. Ia tidak serta-merta menolak riwayat perawi Qadari, tetapi menerapkan prinsip seleksi ketat dengan membedakan antara riwayat yang berkaitan langsung dengan isu teologis dan riwayat yang bersifat praktis. Pendekatan ini menunjukkan adanya spektrum sikap di kalangan ulama Basrah dalam menyikapi perawi dengan afiliasi ideologis tertentu.

Karakteristik Sanad dan Pola Transmisi Riwayat

Sanad merupakan elemen sentral dalam tradisi hadis Basrah dan menjadi instrumen utama dalam membangun otoritas riwayat. Karakteristik sanad Basrah terbentuk dalam konteks sosial-intelektual yang kompleks, sehingga memperlihatkan pola transmisi yang relatif beragam namun diikat oleh prinsip kehati-hatian. Sanad-sanad yang berkembang di Basrah umumnya menampilkan struktur yang jelas, kesinambungan generasi perawi, serta perhatian serius terhadap identitas dan kredibilitas perawi.

Salah satu karakter utama sanad Basrah adalah kuatnya keterhubungan antara sahabat, tābi‘in, dan tābi‘ al-tābi‘in melalui jaringan periwayatan yang intens. Kehadiran sahabat-sahabat utama di Basrah memungkinkan terjadinya transmisi langsung kepada generasi berikutnya tanpa perantara yang panjang.¹⁸ Pola ini menghasilkan sanad-sanad pendek (*‘alī al-isnād*) yang memiliki nilai otoritatif tinggi dalam tradisi hadis klasik.

¹⁶ Intellectual Discourse, “Theological Conflicts in Early Islamic Era : The Execution of Ghaylan Ibn Muslim Al- Dimashqi Al-Qadari” 9, no. 2 (2001): 205–17.

¹⁷ Desakralisasi Penilaian et al., “Heresiologi Para Perawi Hadis” 02 (2018): 38–50.

¹⁸ Konsep Sanad ‘Āli dan Nilainya dalam Kritik Hadis Arif Chasanul Muna, *Tahdis* 8 (2019): 145–162.



Pola transmisi riwayat di Basrah juga ditandai oleh mobilitas perawi yang tinggi. Sebagai kota pelabuhan dan pusat militer, Basrah menjadi titik temu perawi dari berbagai wilayah Islam, seperti Hijaz, Kufah, dan Syam. Interaksi lintas wilayah ini memperkaya khazanah riwayat, tetapi sekaligus meningkatkan risiko masuknya riwayat-riwayat problematis. Kondisi tersebut mendorong ulama Basrah untuk mengembangkan mekanisme seleksi sanad yang ketat dan menaruh perhatian besar pada rihlah ilmiah dan perbandingan riwayat.

Selain itu, sanad Basrah menunjukkan kecenderungan pada spesialisasi periwayatan. Beberapa perawi dikenal sebagai rujukan utama dalam tema-tema tertentu, seperti tafsir, fikih, atau hadis-hadis etika dan zuhud. Spesialisasi ini memengaruhi pola transmisi riwayat, di mana hadis tidak disebarluaskan secara acak, tetapi melalui jalur-jalur keilmuan yang relatif terfokus. Pola tersebut turut berkontribusi pada konsistensi dan stabilitas jaringan sanad Basrah.

Dalam praktiknya, karakteristik sanad dan pola transmisi riwayat di Basrah mencerminkan upaya kolektif untuk menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap pertukaran ilmu dan kebutuhan akan kontrol metodologis. Kesadaran terhadap potensi distorsi riwayat menjadikan sanad bukan sekadar catatan silsilah periwayatan, tetapi juga alat evaluatif yang berfungsi untuk menjaga integritas tradisi hadis. Dengan demikian, sanad Basrah memainkan peran penting dalam pembentukan standar transmisi hadis yang berpengaruh luas dalam periode klasik. Perbandingan Pola Sanad Basrah dengan Kufah dan Madinah

Dalam historiografi hadis awal, Basrah, Kufah, dan Madinah sering diposisikan sebagai tiga pusat utama periwayatan hadis dengan karakter sanad yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya bersumber dari variasi geografis, tetapi juga dari latar sosial, politik, dan intelektual yang membentuk tradisi keilmuan masing-masing kota. Dengan membandingkan pola sanad ketiganya, karakter khas tradisi hadis Basrah dapat dipahami secara lebih proporsional.

Pola sanad Madinah umumnya ditandai oleh stabilitas sosial dan kontinuitas tradisi kenabian. Sebagai kota Nabi, Madinah memiliki akses langsung dan berkelanjutan terhadap praktik Rasulullah melalui sahabat-sahabat senior. Transmisi hadis di Madinah cenderung bersifat konservatif dan berhati-hati, dengan sanad yang relatif homogen dan fokus pada praktik *'amal ahl al-Madīnah*. Kondisi ini menghasilkan sanad yang kuat secara normatif, meskipun tidak selalu kaya variasi jalur periwayatan.¹⁹

Sebaliknya, Kufah berkembang dalam konteks sosial-politik yang lebih fluktuatif dan penuh kontestasi. Pola sanad Kufah menunjukkan jaringan periwayatan yang sangat luas, tetapi juga lebih problematis dalam hal validitas. Mobilitas perawi yang tinggi dan keterlibatan Kufah dalam konflik politik awal Islam berkontribusi pada munculnya sanad-sanad yang panjang dan kompleks.

¹⁹ Malik ibn Anas, al-Muwaṭṭa', riwāyat Yaḥyā ibn Yaḥyā al-Laythī (Beirut: Dār al-Fikr.



Akibatnya, ulama hadis sering memandang riwayat Kufah dengan sikap kehati-hatian yang lebih tinggi, terutama terkait potensi *tadlīs* dan bias ideologis.

Di antara dua kutub tersebut, Basrah menempati posisi antara stabilitas Madinah dan dinamika Kufah. Pola sanad Basrah memperlihatkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap pertukaran riwayat dan kontrol metodologis yang ketat. Ulama Basrah mengembangkan mekanisme seleksi sanad yang responsif terhadap pluralitas intelektual kota ini, tanpa kehilangan perhatian terhadap kesinambungan transmisi dan kredibilitas perawi.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa sanad Basrah tidak dapat direduksi sebagai sekadar turunan dari Madinah atau alternatif dari Kufah. Sebaliknya, tradisi sanad Basrah merepresentasikan model adaptif dalam pembentukan hadis awal, di mana kritik sanad berkembang sebagai respons terhadap realitas sosial yang kompleks. Dalam kerangka “laboratorium hadis”, Basrah tampil sebagai ruang transisional yang mempertemukan stabilitas normatif dan dinamika kritis dalam sejarah transmisi hadis Islam.

Aspek Perbandingan	Basrah	Kufah	Madinah
Konteks Sosial	Kota garnisun dengan mobilitas tinggi dan pluralitas intelektual	Kota politik dengan konflik ideologis intens	Kota Nabi dengan stabilitas tradisi keagamaan
Karakter Sanad	Seimbang antara keterbukaan dan selektivitas	Jaringan sanad luas namun lebih problematis	Sanad relatif homogen dan konservatif
Pola Transmisi	Interregional dan komparatif	Ekspansif dan kompleks	Lokal dan berbasis praktik komunitas
Sikap terhadap <i>Tadlīs</i>	Sangat waspada, selektif terhadap redaksi periwayatan	Risiko <i>tadlīs</i> relatif tinggi	Risiko <i>tadlīs</i> lebih rendah
Fokus Kritik Hadis	Validasi sanad dan integritas perawi	Pengujian bias ideologis dan kesinambungan sanad	Keselarasan dengan ‘ <i>amal ahl al-Madīnah</i>
Kontribusi Utama	Penguatan metodologi kritik sanad	Diversifikasi jalur periwayatan	Legitimasi normatif tradisi hadis



Tabel ini merepresentasikan pembacaan historiografis terhadap pola sanad hadis di Basrah, Kufah, dan Madinah dengan menekankan relasi antara konteks sosial, mobilitas perawi, dan perkembangan metodologi kritik periwayatan. Kategori yang digunakan bersifat analitis dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi mutlak, melainkan sebagai kerangka interpretatif untuk memahami diferensiasi tradisi hadis awal.

Penutup

Penelitian ini menegaskan bahwa Basrah memiliki peran sentral dan khas dalam pembentukan tradisi hadis awal Islam. Sebagai kota garnisun yang berkembang menjadi pusat transmisi ilmu, Basrah menghadirkan lingkungan sosial-intelektual yang plural dan dinamis, sehingga proses periwayatan hadis berlangsung dalam konteks yang menuntut seleksi dan verifikasi metodologis yang ketat. Dalam kerangka ini, Basrah dapat dipahami sebagai “laboratorium hadis”, yakni ruang historis tempat konstruksi sanad dan praktik kritik periwayatan diuji dan distandardisasi. Peran sahabat dan *tābi‘īn* di Basrah menjadi fondasi penting bagi terbentuknya tradisi hadis yang bercorak metodologis. Para sahabat memberikan legitimasi awal periwayatan, sementara generasi *tābi‘īn* mengembangkan kesadaran kritis terhadap sanad dan kredibilitas perawi. Pluralitas aliran pemikiran dan praktik keilmuan, termasuk dinamika teologis dan rasional, mendorong ulama Basrah untuk mengintegrasikan kritik sanad dengan evaluasi moral dan intelektual perawi.

Dari sisi karakteristik sanad, tradisi Basrah menunjukkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap pertukaran riwayat dan kontrol metodologis yang ketat. Dibandingkan Madinah yang lebih normatif dan Kufah yang lebih ekspansif, Basrah merepresentasikan model adaptif dalam transmisi hadis awal. Dengan demikian, kontribusi utama Basrah terletak pada penguatan kesadaran metodologis kritik sanad yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan ilmu hadis klasik.

Daftar Pustaka

- al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Kifāyah fī ‘Ilm al-Riwayah (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988). *No Title*, n.d.
- Arif Chasanul Muna, “Konsep Sanad ‘Ālī dan Nilainya dalam Kritik Hadis. *Tahdis* 8 (2019): 145–62.
- Discourse, Intellectual. “Theological Conflicts in Early Islamic Era : The Execution of Ghaylan Ibn Muslim Al- Dimashqi Al-Qadari” 9, no. 2 (2001): 205–17.
- Hamida, Nurul Atik, Nabi Muhammad Saw, and Muhammad Saw. “KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH : Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah, 19–34.
- Harald Motzki, “The Role of Basra in the Formation of Islamic Scholarship, Islamic Law and Society. 2001.



- Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (Oxford: Oneworld, 2009).
- Kosasih, Engkos, and Isra Mardi. "Perkembangan Madrasah Hadis Di Basrah , Kufah , Dan Syam : Kajian Historis Dan Metodologis" 2 (2025): 83–97.
- Lubis, Taufik Haris. "The Social Context of Hadith History from The Perspective of Hadith Sociology" 8, no. 1 (2024): 96–105. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5946/http>.
- Malik ibn Anas, al-Muwatta', *riwāyat Yahyā ibn Yahyā al-Laythī* (Beirut: Dār al-Fikr, T.t.). n.d.
- Maula, Ikfina Ismah. "DIRAYAH : Jurnal Ilmu Hadis PERKEMBANGAN MADRASAH HADIS DI BASRAH DAN KUFAH ABAD I-II H (Studi Komparatif Metodologi Periwayatan Dan Dampaknya Terhadap Tradisi Keilmuan Islam)," n.d.
- Muhammad ibn Sa'd, al-Tabaqat al-Kubrā jil. 7 (Beirut: Dār Ṣādir, T.t.) n.d.
- Muhammad ibn Sīrīn, Muqaddimah Ṣahīh Muslim, ed. Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Kairo: Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, T.t.)n.d.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2012, 32–25.
- Penilaian, Desakralisasi, Kritikus Hadis, Dalam Jarh, and Muhammad Nabil. "Heresiologi Para Perawi Hadis" 02 (2018): 38–50.
- Scott C. Lucas, *Constructive Critics, Hadith Literature, and the Articulation of Sunni Islam* (Leiden: Brill, 2004).